MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

PERBANDINGAN MANAJEMEN SEKOLAH BIASA DENGAN MANAJEMEN BOARDING SCHOOL

Ahmad Arif Fadilah[1], Fitria Nurjanah[2], Fathiya Cahaya Qurani[3], Nur Aliza Sefani[4], Rahma Rizkiya Wahyu[5], Renny Agustin[6], Shifa Nur Asmoro[7], Syafani Mayang Septi[8], Yuni Mulyaningsih[9]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
fadilah20@yahoo.com

Abstract

Background is the focus of this study is the comparison of ordinary school management with boarding school management for improvement or additional management in schools so that it not only aims to improve the quality of learning and realize national education goals but also pay attention to education. wider Islam so that this generation becomes a generation with good character in accordance with the objectives of character education. The purpose to provide knowledge about the differences between ordinary school management and boarding school management which can later be reviewed for management improvement in schools so that they can improve the quality of schools by also paying attention to Islamic education. The method used is a type of library research, namely systematic activities related to the methods of collecting library data, reading it, writing and reviewing research materials. As a results There needs to be a new touch in the concept and practice of education management. The need for an increase in religious matters in ordinary school management in order to realize the goals of character education and the need for more attention and assistance with facilities for boarding schools. The conclusion is that proper management is needed to achieve educational goals in improving quality. Ordinary schools and boarding schools are all equally good places to gain knowledge, it's just a matter of reforming and realizing better school management by also increasing Islamic education for children who have good faith and character. That's why to reach the dreams of the nation's children, it is necessary to improve facilities and highly qualified teaching staff.

Keywords *: School Management, Comparison, Boarding School*

Abstrak : : Latar Belakang fokus pada kajian ini adalah perbandingan manajemen sekolah biasa dengan manajemen boarding school untuk perbaikan atau tambahan manajemen di sekolah agar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan merealisasikan tujuan pendidikan nasional tapi juga memperhatikan mengenai Pendidikan Islam yang lebih luas agar generasi ini menjadi generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Tujuannya Memberikan pengetahuan mengenai perbedaan Manajemen sekolah biasa dengan manajemen boarding school yang dimana nantinya bisa ditelaah lagi untuk perbaikan manajemen disekolah agar bisa meningkatkan mutu disekolah dengan juga memperhatikan penddidikan islam. Metode yang digunakan ialah jenis riset kepustakaan, yaitu sistematika kegiatan yang berhubungan

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dengan metode pengumpulan data pustaka, membacanya, menulis, serta mengkaji bahan penelitian. Hasilnya ini perlu ada sentuhan baru dalam konsep dan juga praktik manajemen pendidikan ini. Perlunya peningkatan mengenai keagamaan pada manajemen sekolah biasa agar terealisasinya tujuan pendidikan karakter dan perlunya perhatian dan bantuan fasilitas lagi untuk boarding school. Kesimpulannya yaitu dibutuhkan adanya manajemen yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan dalam peningkatan mutu dan kualitasnya. Sekolah biasa maupun boarding school semuanya sama-sama baik untuk tempat menimba ilmu, tinggal bagaimana pembaharuan dan realisasi manajamen sekolah yang lebih baik lagi dengan juga meningkatkan pendidikan islam untuk anak mempunyai keimanan dan karakter yang baik. Karena itulah untuk mencapai cita-cita anak bangsa perlu peningkatan fasilitas dan tenaga pengajar yang sangat berkualitas.

Kata Kunci : Manajemen Sekolah, Perbandingan, Boarding School

PENDAHULUAN

Pada implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada dasarnya merupakan kebijakan otonomi yang lebih luas dengan fokus tujuannya meningkatkan mutu pendidikan sehingga nantinya mencetak prestasi melalui implementasi manajmen yang mapan dan juga sistematis. Ada empat fungsi manajemen yaitu yang pertama adalah fungsi dari perencanaan *(planning)*, kedua yaitu fungsi pengorganisasian *(organizing)*, lalu ketiga ada fungsi pengarahan *(directing)* dan keempat yaitu ada fungsi pengendalian *(controlling)*.

faktor utama pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ialah manajmen pendidikan, kesuksesannya dilihat dari pencapaian yang diperoleh, karena itulah dalam menjalankan kepemimpinan ini, wajib menggunakan suatu sistem, maksudnya dalam pelaksanaan pendidikannya di sekolah didalamnya ada berbagai komponen yang saling berhubungan, yaitu tenaga pengajar, staff tata usaha sekolah, orang tua peserta didik, masyarakat, pemerintah, anak didik, dan lain-lain harus berjalan dengan baik yang didalamnya dibawah kebijakan dan kinerja pimpinan. Persaingan atau kompetisi dalam peserta didik dalam menggapai pencapaian apalagi di era sekarang dalam menghadapi persaingan global merupakan tantangan lembaga pendidikan saat ini.

Kita ketahui bersama bahwa globalisasi sekarang ialah terjadinya perubahan disegala aspek bidang kehidupan, termasuk pada perubahan orientasi, persepsi dan tingkat selektifitas warga Indonesia terhadap lembaga pendidikan. Padahal pendidikan sendiri mempunyai tugas yaitu menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan Logika kecepatan dipahami sebagai jargon, "Siapa yang dapat mengerjakan sesuatu secara cepat dan tepat, maka dia akan menguasai keadaan". Itulah potret keadaan/ situasi, dimana orang

biasa menyebutnya dengan terma globalisasi. Kehidupan sekarang yang pastinya penuh dengan persaingan. Termasuk juga pendidikan Islam di dalamnya yang merupakan warisan peradaban Islam, sekaligus aset bagi pembangunan untuk pendidikan nasional seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Sehingga, mutu pendidikan Islam atau islamic *boarding school* seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan. Secara umum, lembaga pendidikan Islam memang masih tertinggal. Kenyataan pahit, tersebut mau tidak mau memposisikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia menempati "kelas ekonomi", walaupun memiliki komitmen untuk membangun kembali di masa yang akan datang. A Malik Fadjar menegaskan kurang tertariknya masyarakat untuk dapat memilih lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai-nilai ikatan keagamaan yang seiring zaman mulai memudar, melainkan karena sebagian besar lembaga pendidikan Islam tersebut kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun di masa yang akan datang. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menjalankan segala aktivitas pembelajaran, termasuk juga pada lembaga pendidikan Islam atau *Islamic boarding school*, ditentukan oleh beberapa faktor pendukung, salah satu faktor pendukung tersebut adalah faktor manajemen yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang bersangkutan. Namun, pada penerapan manajemen pendidikan Islam atau *Islamic boarding school* adakalanya juga merasakan gangguannya, baik berupa inteleknya, administratifnya, juga input-output dalam pendidikan maupun manajemen pengelolaan sampai juga kurangnya standar mutu kelulusan dari lembaga pendidikan Islam. Untuk mengatasi problematika serta menjawab berbagai kekhawatiran tersebut, diperlukan suatu paradigma baru dan pengembangan pengelolaan manajemen untuk lembaga pendidikan Islam, di antaranya adalah sistem pendidikan *(boarding school)*. Dimana dalam aplikasi pada manajemen pendidikan *"boarding school"*. *Boarding school* mempunyai jenis dan karakter yang berbeda pada dasarnya tujuan adanya pendidikan boarding school adalah untuk membantu proses pendidikan di sekolah atau di madrasah. Menyikapi hal ini, pesantren sebagai cikal bakal muncul dan berkembangnya sistem sekolahan *boarding school* perlu dipahami sebagai suatu hal gejala transformasi dibidang pembaharuan di lembaga pendidikan.

METODE

Penulian jurnal ilmiah ini merupakan jenis riset kepustakaan *(library research)* atau biasa disebut studi pustaka, ialah susunan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa "Penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain". Dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan bukan sekadar kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah peneliti kumpulkan. Lebih daripada itu, peneliti harus bisa mengolah data-data yang sudah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Ada beebrapa alasan mengapa penulis memakai metode studi pustaka ini. Pertama, tidak harus melakukan observasi di lapangan untuk mendapatkan data ini. Adakalanya sumber data bisa diambil dari perpustakaan atau dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur lainnya. Kedua, sebagai salah satu cara dalam menelaah gejala baru yang terjadi yang belum bisa dipahami, dengan studi kepustakaan ini akan bisa dipahami gejala tersebut. Sehingga penulis dapat merumuskan konsep untuk dapat menyelasaikan suatu problemsatika yang ada. Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan-persoalan penelitinya. Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, baik dari buku-buku, laporan ilmiah ataupun laporan hasil penelitian, jurnal tetap bisa dipakai. Bahkan untuk kasus tertentu data dari lapangan ada yang kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dimulai dari adanya masukan *(input)*, proses dan hasil *(output)*. Proses Implementasi MBS, fungsi-fungsi sekolah yang awalnya dikerjakan oleh pemerintah kini didesentralisasikan kepada sekolah untuk dijalankan secara profesional. Berbeda lagi dengan sekolah berasrama, yang merupakan tempat menuntut ilmu yang didalamnya terdapat sebuah penginapan untuk siswa yang sistematika pada pembelajarannya dominan Islami, untuk merealisasikan daripada tujuan

pembelajaran yang efisien, bermutu, efektif di bidang keagamaan islam. Sistem pada boarding school ini peserta didik 24 jam diharuskan bersama-sama di dalam asrama. Sehingga keefektifan, kefesienanan, pengawasan, dalam proses pendidikannya harus lebih unutk perhatikan. Selain menerapkan program pembiasaan yang ada di *boarding school*, siswa atau yang disebut santri juga diwajibkan untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada di lingkungan asrama yang berlaku diluar kegiatan sekolah. Pembelajarannya pun sangat menekankan atau dominan mengenai keislaman, berbeda dengan sekolah biasa atau umum yang lebih terfokus pada tujuan pendidikan nasional, juga tidak menempatkan pada sistem 24 jam siswa diawasi, dibimbing dan tidak begitu luas dan dalam mempelajari dibidang keislaman. Untuk menjadikan siswa yang berpendidikan dan berakhlakul karimah memang *boarding school* ini menjadi opsi alternatif yang bagus.

Dengan adanya sistem *boarding school* dalam penyelenggaraan pendidikan, peserta didik dibekali juga dengan pemahaman *soft skill* dan *hard skill* yang tujuannya untuk mencetak generasi muda islami dan menunjang kemmapuan serta keterampilan peserta didik sebagai bekal mereka dalam bermasyarakat. tetapi sama hal nya seperti di sekolah biasa di dalam boarding school juga mendapatkan banyak problematika mulai dari manjemen sekolahnya, fasilitas, eksistensi dari siswa untuk mengembangkan tuntutan di era zaman ini, tenaga pengajarnya, bahkan juga di masalah kesehatan para siswa. Maka dari itu pemerintah juga harus lebih memperhatikan dan membuat perubahan pada problematika *boarding school* ini.

Pembahasan

Pengertian Manajemen Sekolah

Menurut Stoner Manajemen secara umum yang dikutip oleh T. Hani Handoko (1995) ialah "Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan". Menurut ahli James Jr "Manajemen sekolah adalah proses pendayagunaan sumber-sumber yang manusiawi bagi penyelenggaran sekolah secara efektif. Sedangkan dalam konteks pendidikan ada juga manajemen pendidikan". Menurut Ali Imron "Manajemen pendidikan adalah proses penataan kelembagaan pendidikan, dengan melibatkan sumber potensial baik

yang bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien".

Pada hakikatnya istilah manajemen pendidikan dan manajemen sekolah mempunyai pengertian dan maksud yang sama. Keduanya susah untuk dibedakan karena sering dipakai secara bergantian dalam pengertian yang sama. Apa yang menjadi bidang manajemen pendidikan adalah juga merupakan bidang manajemen sekolah. Demikian pula proses kerjanya ditempuh melalui fungsi-fungsi yang sama, yang diturunkan dari teori administrasi dan manajemen pada umumnya.

Manajemen Sekolah Biasa/Umum

Proses Implementasi MBS adalah runtutan pelaksanaan yang tersusun secara bersistematis, pertama dimulai dari adanya masukan *(input)*, kemudian proses dan hasil *(output)*. Dapat kita teliti dari yang pertama pada tahap *input* (masukan), kepala sekolah perlu melaksankan rapat, lalu melaksankan musyawarah dengan wali siswa tiap semesternya dan menerima segala kritik, saran dan masukan yang bersifat konstruktif. Kedua adalah tahap proses, kepala sekolah melakukan apa yang tadi usdah diberikan seperti kritik dan saran dengan pertimbangan bersama. Pelaksanaannya dilakukan pengawasan oleh kepala sekolah dan tak terlepas dari peranan masyarakat yang banyak memberikan kontribusi berupa tenaga maupun finansial. Yang ketiga yaitu tahapan hasil ialah menjaga kerukunan hubungan antara sekolah dengan masyarakat, peserta didik juga mehasilkan pencapaian dan terampil sehingga mutu pendidikan di sekolah meningkat.

Proses Implementasi MBS, tujuan sekolah yang awalnya dikerjakan oleh pemerintah kini didesentralisasikan sebagian kepada sekolah untuk dijalankan secara profesional. Artinya terdapat fungsi-fungsi tertentu yang tidak dilimpahkan ke kepada sekolah sepenuhnya, sebagiannya masih merupakan porsi kewenangan pemerintah pusat, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kota/kabupaten. Untuk manajemen berbasis sekolah meliputi pada: Proses belajar mengajar, evaluasi program sekolah, Pengelolaan kurikulum, Pengelolan ketenagaan, Pengelolan untuk peralatan dan perlengkapan, Pengelolaan keuangan, Pelayanan siswa, juga hubungan sekolah dengan warga.

Dalam mengelola program kepala sekolah mengelola dengan bersifat *fleksibel* juga mengawasi pelaksanaan pendidikan dengan teratur. Hasilnya sekolah ini mengahsilkan *output* berupa prestasi yang membanggakan. Maka demikian sekolah dapat dikatakan telah berhasil dalam proses implementasi MBS.

Usaha kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan ialah sebagai berikut: Menjaga kualitas layanan sekolah untuk masyarakat dengan menerima kritik dan saran dari masyarakat dan wali siswa, Mengawasi pelaksanaan kegiatn sekolah , Melalukan perbaikan terus menerus, Memberlakukan sistem *reward and punishment* dan menjaga hubungan baik antara sekolah dengan masyarakat.

Problematika Pada Manajemen Sekolah Biasa/Umum

Problematika pendidikan Indonesia pada dasarnya berhubungan dengan beberapa hal diantaranya: Pertama ialah sumber daya pendidikan belum cukup handal untuk mendukung tercapainya tujuan dan target pendidikan secara efektif. Sumber daya pendidikan yang ada lebih di fokuskan pada urusan administrative daripada diarahkan pada proses pembelajaran yang menyeluruh. Kedua, sistem pembelajaran lebih menitikberatkan pada kuantitas hasil dibanding kualitas proses. Bisa dilihat lebih memusatkan perhatian pada jumlah lulusan daripada kualitas proses pembelajaran. Ketiga, kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional pada (pasal 2 Undang-undang Dasar). Keempat, manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru/dosen lebih menfokuskan pada tuntutan administratif (RPP dan laporan kelulusan) daripada menciptakan budaya belajar yang bermutu. Kelima, perubahan kebijakan dan juga kurikulum pendidikan yang belum mampu menjawab kualitas proses dan mutu lulusan. Keenam, peningkatan anggaran dan fasilitas belajar belum berdampak secara signifikan terhadap kultur dan kinerja mengajar guru serta budaya belajar. Ketujuh, pelaksanaan standar nasional Pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar secara komprehensif.

Pengertian *Boarding School*

Dalam bahasa inggris kata *boarding school* ini terdiri dari dua suku kata yaitu " *boarding* " serta "*school*", *boarding* berarti menumpang serta *school* berarti sekolah, Artinya ialah sekolah berasrama. Menurut (Esti,2012) melansir statement dari Khalidah kalau "Asrama merupakan rumah pemondokan buat para partisipan didik, pegawai serta sebagainya lagi berasrama adalah tinggal bersama- sama di dalam sesuatu bangunan ataupun komplek". Sebaliknya Menurut (Purwanto, 2019) "*Islamic boarding school* adalah lembaga pembelajaran Islam tradisional yang menekuni, menguasai, menggali dan juga menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan mengedepankan berartinya akhlak agama selaku pedoman hidup tiap hari".

Dapat kita simpulkan dari pengertian ahli diatas bahwa *Islamic boarding school* ialah tempat menuntut ilmu yang didalamnya terdapat penginapan untuk peserta didik yang sistematika pada pembelajarannya dominan lebih Islami,dan untuk mencapai keinginan pembelajaran yang efektif, bermutu, dan efisien dibidang keagamaan. Bukti dari tujuan tersebut sama persis yang diungkapkan (Pratiwi & Sari, 2017), "Sebab siswa 24 jam diharuskan bersama-sama di asrama. Sehingga keefektifan dalam pendidikan sangat dibutuhkan".

Macam-macam Islamic *Boarding School*

Sistem sekolah boarding school terdiri dari 2 jenis, pertama adalah *boarding school* yang dalam sistematika pembelajarannya tradisional dan sekolah berasrama yang meningkatkan sistem pembelajaran yang lebih modern. Sistematika implementasi belajar pesantren tradisional ini dikatakan sebagai sistem salafi. Inti daripada pembelajaran yang klasik di seminari adalah buku-buku yang keislaman. Berbeda lagi dengan pesantren yang lebih modern adalah sistem yang bertujuan mengintegrasikan pembelajarannya diseluruhnya sistem tradisional juga pada sistem sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan juga sudah resmi.

Manajemen *Boarding School*

Pendapat oleh (Triyono, 2019) pada karya tulisnya mengungkapkan pendangannya dari H.A. Malik Fajar, bahwa "lembaga pendidikan seperti pondok pesantren atau Islamic boarding school 96% dikelola oleh swasta". Menurut ahli (Pambudi & Samidjo, 2019), "Program pendidikan yang baik dan bermutu tinggi tergantung pada kemampuan manajemen tersebut".

Pada proses pelaksanaan program manajemenan Islamic boarding school biasanya melalui kegiatan semacam pada pelatihan dalam peningkatakan keahlian dan prestasipeserta didik. Menurut (Fikri & Ferdinan, 2017) "Kegiatan yang diprogramkan oleh *Islamic boarding school* ada dua, yaitu kegiatan sekolah formal dan kegiatan keasramaan (ekstrakurikuler). Selain itu, lembaga pendidikan juga menerapkan pola tertentu untuk mendorong proses manajemen itu sendiri. *Islamic boarding school* bisa mengaplikasikan pola manajemen yang terintegrasi antara pendidikan agama dan sekolah formal". Artinya pendidikan yang cenderung Islami ditempatkan pada tujuan untuk melahirkan peserta didik yang berakhlakul karimah, untuk lembaga formal yang sesuai kebutuhan zaman dan berkualitas dan mempunyai intelek pendidikan yang modern. Untuk sarana dan prasarana sekolah harus lebih diperhatikan lagi demi kelancaran pada proses pembelajarannya. (Ike Malaya Sinta, 2019) mengemukakan bahwa "Pada sarana dan prasarana merupakan penentu apakah proses pembelajaran berjalan dengan efektif atau sebaliknya. Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang baik dibutuhkan alat dan media sebagai penunjang". Menurut (Hakiem, 2021) "Anggaran dana yang dibutuhkan di *Islamic boarding school* tidaklah sedikit, dalam manajemennya, dana berupa inventaris maupun anggaran yang dibutuhkan untuk operasional".

Karakteristik *Boarding School*

Menurut (Aristya, 2013), "Ciri sistem pembelajaran *boarding school*, antara lain: Dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari area sosial yang heterogen yang cenderung kurang baik; Dari segi ekonomi, boarding school menurunkan pelayanan yang paripurna sehingga menuntut bayaran yang lumayan besar; Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pembelajaran yang *balance* antara kebutuhan jasmani serta rohani, intelektual serta spiritual". Sekolah berasrama banyak digunakan pada lembaga pembelajaran negara ataupun swasta karena konsep pendidikan dengan sistematikanya

dianggap cocok untuk mengajar dan mendidik agar visi misi lembaga pendidikan terealisasikan. Tidak hanya itu, menurut (Sholikhun, 2018) "Karakteristik khas sangat menonjol yang membedakan *Islamic boarding school* dengan lembaga pembelajaran yang lain merupakan sistem pembelajaran 24 jam, dengan mengkondisikan santri dalam satu posisi asrama yang dipecah dalam bilik-bilik ataupun kamar-kamar siswa sehingga memudahkannya mengaplikasikan sistem pembelajaran yang total".

Problematika Manajemen *Boarding School*

Diantara problem *input* yang terdapat dalam boarding school khusunya yang masih tradisional adalah lemahnya visi dan tujuan pendidikan *boarding school*, akibatnya tidak mampunya untuk mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Relatif hanya sedikit *boarding school* yang mampu merumuskan tujuan pendidikan serta merealisasikannya ke tahapan pada program kerjanya. Ha hal ini karena adanya kecenderungan visi dan tujuan *boarding school* dipasrahkan pada proses improvisasi yang ditunjuk sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya.

Terdapat hampir tidak adanya rumusan tertulis mengenai kurikulum, tujuan dan sasaran pendidikan pesantren yang masih tradisonal, kecuali hanya terapaku pada otoritas kyai saja. Selanjutnya berbagai problematika diantaranya yaitu mengenai kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana dan juga mengenai finansial. Kurang efektif nya kurikulum jadi masalah yang utama. Menurut (Madjid, 1997: 94) "Barangkali sekarang ini praktis semua *boarding school* mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Tetapi juga tampaknya dilaksanakan secara setengah-setengah, sekedar memenuhi syarat saja. Sehingga kemampuan santri pun biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum".

"Kelemahan pendidikan pesantren yang lain adalah suasana pembelajaran yang pasif" kata (Qomar, 2007:73). Selanjutnya minimnya kreativitas dan juga inovasi dari guru terhadap pengembangan metodologi pembelajaran yang aktif, jadi membuat daya kritis siwa masih lemah. Maka dari itu agar nalar kritis tumbuh di pesantren, para barisan pendidik seharusnya melakukan formulasi pola pendidikan dengan metode yang sesuai dengan tuntutan zaman. Rendahnya mutu sekolah, sarana dan prasarananya juga menjadi hal yang harus diperhatikan lagi.

Dalam masalah kualitas *output*nya, disini ada beberapa pembacaan dari Nurcholish Madjid, diantaranya sebagai berikut: "Para alumni pesantren hanya cocok terutama untuk jenis masyarakat yang meman sudah dari semula menerima dan mengadopsi nilai-nilai yang ada di pesantren yang bersangkutan. Sedangkan untuk masyarakat umum, mereka kurang memenuhi harapan, Lebih ironis lagi jika keadaan para alumni *boarding school* ini dihubungkan dengan slogan yaitu tidak mau menjadi pegawai negeri. Agaknya slogan ini merupakan sisa sikap isolatif dan non-kooperatif zaman kolonial Belanda dulu". Salah satu yang diharapkan dari pesantren juga dari para alumninya ialah dapat berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya pembangunan di masyarakat nantinya. Dalam berpartisipasi selain diperlukan keterampilan dan pengetahuan dasar, juga dibutuhkan mental tanggung jawab pribadi terhadap masyarakat. Selain itu para alumni ini diharapkan mempunyai kesupelan dalam membina hubungan antar manusia (*human relation*) termasuk kemampuan membina kerja sama dengan orang lain. Sayangnya ini kurang dimiliki para alumni *boarding school.*

Karena pendidikan di *Islamic boarding school* ini berjalan 24 jam, sehingga banyak masalah yang sewaktu-waktu dapat menyerang. Timbulnya penyakit seperti penyakit kulit adalah salah satunya. Dari hasil riset (Rayinda, 2019) "Angka prevalensi penyakit kulit yang ditemui pada anak muda sekolah asrama lebih besar, adalah 85, 8%. Siswa yang berumur anak muda yang sedang menempuh pembelajaran pada sekolah asrama ataupun *boarding school* pula membutuhkan atensi lebih". Menurut (Fauzan & Eni, 2020) "Anak muda yang tinggal di asrama nyatanya menampilkan prevalensi permasalahan psikososial yang lebih besar dibanding dengan anak muda yang tidak tidak tinggal di asrama". Hal ini bisa disebabkan karena siswa yang tinggal di asrama wajib untuk menaati peraturan dan kebijakan serta kegiatan-kegiatan yang telah diresmikan oleh asrama. Terpaut dengan padatnya aktivitas dan bermacam tuntutan di *Islamic boarding school*, riset yang dicoba oleh (Fathonah, 2017) mengatakan "Aktivitas yang sangat padat jadwal, tuntutan konflik dengan waktu/ kemampuan, sangat banyak kegiatan yang wajib dikerjakan, serta kurang peluang buat bersantai jadi pemicu tekanan pikiran siswa juga serta efek psikologis yang besar". Padatnya kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik di asrama dalam kesehariannya sama seprti riset yang dilakukan di lapangan. Ada juga yang berpendapat jika posisi lembaga pembelajaran yang jauh dari tempat tinggal kadang membuat anak mempunyai tekanan pikiran dan bisa sampai frustasi.

KESIMPULAN

Pada manjemen di sekolah biasa/umum menyangkut cakupan yang cukup luas dan berkaitan dengan komponen-komponen yang kompleks, maka akan muncul berbagai tantangan di dalamnya. Dalam hal ini terdapat dua masalah pendidikan yang merupakan tantangan dari manajemen pendidikan yakni dilihat dari sumber daya dan sistem pelaksanaan pendidikan. Solusi yang cocok dengan melakukan reformasi manajemen pendidikan nasional dengan fokus pada desentralisasi, pelatihan dan manjemen pendidikan tinggi. *Islamic boarding school* atau sekolah berasrama merupakan sebuah pembaharuan dari lembaga pendidikan yang mengangkat dari kehidupan pondok pesantren tetapi dikemas dengan lebih terdepan sesuai zaman. *Islamic boarding school* ada dua jenis, yaitu ada yang masih bercorak tradisional, yang kedua adalah yang sudah modern. *Islamic boarding school* menyajikan tempat untuk siswa untuk belajar ilmu keagamaan dengan karakteristik khas 24 jam dalam pengawasan. Tetapi ada juga problematika yang menjadi kekurangannya seperti dari pengelolaan manajemen pendidikannya, pembelajaran yang pasif, psikis dan kesehatan siswa didalam asrama. Rendahnya pada mutu sekolah, sarana dan prasarana juga menjadi hal yang harus diperhatikan dan perbaiki lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Dyas Marsa Pranoto, dan A. M. S. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP*, *7*(1), 391–402. https://doi.org/10.5281/zenodo.5881955

Efriani, E., Ahyani, N., & Fattah, A. H. (2021). Implementasi Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Pamator Journal*, *14*(2), 117–121. https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.11533

Gipari, L. M. A. (2021). *Pengaruh Manajemen Pendidikan Boarding School Dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa Di SMA IT Rahmaniyah Cibinong, Bogor, Jawa Barat*. Retrieved from https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/485/

Hakiem, A. (2021). Pendidikan di Pesantren Afaada Boyolali. *Media Manajemen Pendidikan*, *3*(3), 384–396.

Hasan Asari. (2007). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. *6*(1), 138.

Hidayat. (2018). Bab 1 pendahuluan. *Pelayanan Kesehatan*, (2015), 3–13. Retrieved from http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23790/4/Chapter I.pdf

HM, M. A. (2018). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah). *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, *17*(2), 601. https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i2.117

Manaf, A. (n.d.). *Rekonstruksi Pendidikan Boarding School di Indonesia*. Retrieved from http://www.dictionary30.com/.

Mulyadi, Y., Hermawan, I. C., & Sulaeman, T. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, *11*(1), 40–47. Retrieved from https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/1285

Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *7*(2), 800–807. https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329

Pratiwi. (2020). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *EduTech*, *2*(1), 86–96.

Rifatul Jannah. (2020). *Implementasi Manajemen Boarding School dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Siswa di MAN 1 Kota Malang*. 146–147.

Rizkiani, A. (1907). *PENGARUH SISTEM BOARDING SCHOOL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Penelitian di Ma ' had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)*. 10–18.

Sabariah, S. (2021). Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 116–122. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1764

SYAPUTRA, L. (2017). Pengaruh Harga dan Promosi Terhadap Volume Penjualan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada CV. Anugerah Semata Bandar Lampung). *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Yahya, F. A. (2015). PROBLEM MANAJEMEN PESANTREN, SEKOLAH DAN MADRASAH: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output. *El-Tarbawi*, *8*(1), 93–109. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art6

Yusuf Maimun, M., Mahdiyah, A., & Nursafitri, D. (2021). Urgensi Manajemen Pendidikan Islamic Boarding School. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(7), 1208–1218. https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.234